

Research Article

Kaderisasi Ulama Muhammadiyah Sebelum Lahirnya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)

Fadhlurrahman Rafif Muzakki¹, Mohammad Ali², Mutohharun Jinan³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, muzackyrarif@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, ma122@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, mj123@ums.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 22, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 7, 2025

Available online : June 24, 2025

How to Cite: Fadhlurrahman Rafif Muzakki, Mohammad Ali, and Mutohharun Jinan. n.d. "Kaderisasi Ulama Muhammadiyah Sebelum Lahirnya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed June 27, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1372.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses kaderisasi ulama muhammadiyah sebelum berdirinya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM). Kajian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan sumber literatur berupa buku, dokumen, dan arsip yang berhubungan sebagai bahan kajian utamanya. Hasil penelitian diketahui bahwa adanya kaderisasi Ulama Muhammadiyah secara sistematis di Muhammadiyah ialah setelah berdirinya PUTM, namun usaha melahirkan ulama Muhammadiyah sudah ada sejak awal berdirinya lembaga pendidikan di Muhammadiyah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Sekolah Kiai), *Volkschool* Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, *Standaardschool* Muhammadiyah, *Al-Qismul Arqa*, Pondok Muhammadiyah, *Kweekschool Islam/ Kweekschool Islam Moehammadijah*, *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*, Madrasah Zu'ama dan Za'imat Muhammadiyah.

Kata Kunci: Kaderisasi, Ulama, Muhammadiyah, PUTM

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang memiliki ribuan lembaga pendidikan tentu harus serius memikirkan kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam organisasinya. Sebuah organisasi yang berusaha kokoh terhadap komitmen gerakannya untuk mengemban misi dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* pada

segala lini kehidupan masyarakat. Para anggota, kader dan pimpinan Muhammadiyah menyadari bahwa ikhtiar menggerakkan Muhammadiyah merupakan perjuangan yang luhur dan mulia untuk dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹ Gerakan Muhammadiyah ini telah berkembang pesat dan tersebar luas di seluruh negeri; perkotaan atau pedesaan. Bahkan di beberapa negara memiliki cabang khusus Muhammadiyah atau dikenal dengan istilah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM). Tersebarnya gerakan dakwah Muhammadiyah harus diimbangi dengan kuantitas dan kualitas para ulamanya. Untuk mencukupi kebutuhan ulama, maka sebagai solusinya adalah Muhammadiyah harus melakukan kaderisasi ulama.

Pentingnya peran kaderisasi di Muhammadiyah pernah diungkapkan K.H.A. Mukti Ali dalam Rakerpim Majelis Pendidikan Kader dan Sumber Daya Insani (MPK-SDI) Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 12-14 Noverber 1993:

“Baik buruknya persyarikatan Muhammadiyah di masa depan dapat dilihat dari baik buruknya perkaderan saat ini. Jika perkaderan saat ini bagus, maka Muhammadiyah di masa depan akan baik”.²

Upaya dan cita-cita Muhammadiyah yang besar ini tidak akan tercapai tanpa melibatkan kader-kader persyarikatan yang memahami betul esensi ruh Muhammadiyah. Kader Muhammadiyah merupakan tenaga inti penggerak persyarikatan yang memiliki totalitas jiwa, sikap, pemikiran, wawasan, kepribadian, dan keahlian sebagai pelaku dakwah Muhammadiyah yang langsung terjun ke lapangan³. Karena itu, kader Muhammadiyah harus teruji dan terdidik agar mampu mengemban misi Muhammadiyah kini dan masa medatang dalam menghadapi tantangan zaman.

Kaderisasi ulama di Muhammadiyah sejatinya harus diperhatikan secara serius, untuk menjawab anggapan bahwa Muhammadiyah yang sekarang mengalami krisis ulama. Dalam seminar Nasional sebelum Muktamar 41 di Surakarta 1985, A Malik Fadjar (rektor UMM) dan K.H. Sjahlan Rosyidi (ketua PWM Jawa Tengah dan MUI Jawa Tengah) mengemukakan perlu adanya laboratorium ulama di Muhammadiyah. Dalam seminar yang sama, K.H. Ahmad Azhar Basyir sebagai ketua Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan bahwa ulama yang dibutuhkan Muhammadiyah tidak hanya sekedar cerdas cendekia dalam ilmu keislamaan, namun ulama yang diharapkan Azhar Basyir ialah ulama yg memiliki sifat *rijaluddin*, yaitu ahli ilmu agama sekaligus mujahid dakwah dan pembimbing umat.⁴

Usaha kaderisasi ulama dapat dilakukan dengan barbagai jalur. Pertama, jalur pendidikan, yaitu melalui sekolah-sekolah khusus untuk dapat melahirkan kader Muhammadiyah yang memiliki militansi tinggi seperti sekolah Muallimin dan Muallimat, Pondok Pesantren Muhammadiyah dan pendidikan umum yang dijadikan alternatif dalam mengenalkan Muhammadiyah. Kedua, jalur informal di

¹ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 20.

² Tanfidz Keputusan Rakerpim BPK PP Muhammadiyah, 1993, hlm. 48.

³ M Dasron Hamid, M. Yusron Asrofir dkk, *Kader Persyarikatan dalam Persoalan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002), hlm. 41.

⁴ Syamsul Hidayat, *Penguatan Kaderisasi Ulama*. Dimuat di opini koran Replubika Kamis, 30 Juli 2015.

keluarga, di mana para keluarga Muhammadiyah mendidik putra-putrinya sebagai kader Muhammadiyah di masa mendatang. Ketiga, jalur program khusus MPK beserta organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah yang telah berlangsung lama sesuai dengan keberadaan lembaganya.

Saat ini secara sistematis terdapat beberapa lembaga pendidikan di Muhammadiyah yang sudah didirikan untuk mencetak kader ulama, baik dalam tingkat perguruan tinggi ataupun tingkat pendidikan menengah. Dalam tingkat perguruan tinggi, terdapat Pondok Hj. Nuriyah Shabran di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) di Universitas Muhammadiyah Malang, PUTM Universitas Muhammadiyah Makasar, PUTM Universitas Muhammadiyah Gorontalo, PUTM Universitas Muhammadiyah Mataram.⁵ Tingkat pendidikan menengah, terdapat Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Garut, dan berbagai pondok pesantren Muhammadiyah yang sudah tersebar luas di berbagai daerah, yang menurut Maskuri⁶ jumlah pesantren Muhammadiyah sekarang tercatat sekitar 440 pesantren.⁷

Dari sekian banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah, PUTM Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang secara langsung dikelola oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Lembaga ini menjadi kawah *condrodimuko* untuk mencetak ulama tarjih Muhammadiyah yang memiliki kompetensi dalam bidang agama, dakwah, pendidikan dan kepemimpinan Islami, kemudian mampu mengintegrasikan ilmu dan agama.⁸

Berdirinya PUTM dilatarbelakangi oleh kegelisahan Kiai Haji Umar Afandi yang melihat semakin langkanya ulama di Muhammadiyah. Generasi muda Muhammadiyah yang hidup saat itu dianggap miskin pengetahuan dalam penguasaan kitab-kitab yang berbahasa Arab. Dari situlah beliau prihatin dan berusahan keras mencari solusi untuk bisa memberikan bekal kepada generasi muda Muhammadiyah, dengan pengetahuan membaca dan memahami kitab *turast*⁹. Gagasan ini mendapatkan respon baik dari Kiai Hadjid dan beberapa ulama terkemuka di lingkungan Muhammadiyah, sehingga menguatkan tekad Kiai Haji Umar Afandi dalam merealisasikan gagasannya. Upaya yang baik itu akhirnya

⁵ Wawancara dengan ust Endi Prasetyo, M.H (anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah bidang Pendidikan Keulamaan) di PUTM Yogyakarta, 2 September 2023 pukul 10.00 WIB

⁶ Ketua Lembaga Pengembangan Pesantren Pimpinan Pusat Muhammadiyah Muhammadiyah

⁷ <https://khazanah.republika.co.id/berita/rxnzib366/pesantren-muhammadiyah-berkembang-pesat-jumlah-tenaga-pengajar-masih-jadi-tantangan> di akses pada 2 September 2023 pukul 06: 36 WIB.

⁸ Tim Penyusun, Buku Panduan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah), hlm. 1.

⁹ Sabarudin, Kontinuitas dan perubahan pendidikan pesantren: kasus pondok pesantren ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, *Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga* Vol. VI No. 1 2009.

terwujud dengan didirikannya PUTM secara resmi pada 20 April 1968 di Masjid Taqwa Yogyakarta¹⁰.

Terwujudnya pendirian PUTM menjadi tonggak awal untuk menjawab krisis ulama Muhammadiyah dari masa ke masa. Sebab wacana kurangnya ulama Muhammadiyah tidak jarang terus digulirkan pada organisasi yang sedang menginjak abad ke II ini. Oleh sebab itu, pada tulisan ini akan dibahas kaderisasi ulama Muhammadiyah sebelum lahirnya PUTM, karena sejatinya Muhammadiyah sudah memberikan perhatian besar terkait ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), yang menurut Ogden dan Taylor, merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang sedang diamati.¹¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan yang akan mengungkap sosio-historis sesuatu peristiwa yang terjadi, pemikiran yang muncul dan aksi yang dilakukan. Menurut Gottslack dalam Heryati, terhadap penulisan sejarah bisa dilakukan sebagai berikut; pertama, mengumpulkan objek yang berasal dari zaman itu dan mengumpulkan juga bahan tercetak, tertulis atau lisan yang memiliki kesinambungan atau relevan dengan sejarah yang sedang diteliti. Kedua, menyingkirkan bahan yang tidak otentik. Ketiga, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya melalui bahan yang sudah didapat. Keempat, menyusun kesaksian atau informasi sejarah yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.¹² Pendekatan Sejarah juga sering disebut dengan pendekatan heuristik, yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Lebih jelasnya dapat dimaknai sebagai usaha untuk mengumpulkan sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdiferensiasi berupa catatan, tradisi lisan dan peninggalan manusia yang berupa fisik atau non-fisik. Sumber-sumber sejarah yang ada dapat dikumpulkan melalui saksi mata (*eyewitness*), yang mengetahui tentang kejadian pada suatu periode. Testimoni yang disampaikan oleh saksi mata itu memuat semua yang dipikirkan, dirasakan dan dikatakan oleh individu atau kelompok terhadap kejadian dan sebab latar belakang kejadian tersebut.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Kaderisasi Ulama

Muhammadiyah menyebut dirinya sebagai suatu gerakan Islam *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Dalam pengamatan Din Syamsudin, Muhammadiyah itu lebih tinggi dari

¹⁰ Ahmad Fihri, *Reformulasi Kaderisasi Ulama Muhammadiyah* (Depok: CV Semesta Irfani Mandiri, 2022) hlm. 12.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

¹² Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), hlm. 60.

¹³ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.

hanya sekedar organisasi.¹⁴ Pendapat itu didasari adanya kematangan dalam sistem, mekanisme, nilai dasar, dan program yang jelas dari waktu ke waktu dalam diri Muhammadiyah. Eksistensi organisasi ini akan ada dan berkesinambungan jika terdapat kaderisasi yang optimal.

Kader merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris *cadre*, yang bermakna anggota inti yang terpilih untuk menjadi pendamping pimpinan. Kader bisa dimaknai juga sebagai jantung suatu organisasi. Jika proses kaderisasi dalam suatu kepemimpinan lemah, maka bisa dipastikan seluruh kekuatan kepemimpinan akan melemah juga. Daya juang pasukan inti ini sangat dipengaruhi dari nilai individu di dalamnya yang berkualitas, berwawasan, militan dan penuh semangat. Dalam referensi yang lain, kader juga bisa ditelusuri dalam Bahasa Latin, yang memiliki asal kata *quadrum*, berarti empat persegi panjang atau kerangka. Dengan demikian, kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia terbaik karena terpilih. Artinya, mereka merupakan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar. Jadi, jelas bahwa orang-orang yang berkualitas, terpilih dan berpengalaman dalam berkelompok atau berorganisasi itulah yang pantas mendapatkan sebutan kader.¹⁵

Fungsi kader di dalam Persyarikatan Muhammadiyah sangatlah penting, sebab kader merupakan syarat utama dalam regenerasi kepemimpinan. Kader diharapkan menjaga eksistensi organisasi, menjaga kemurnian ide dan menghindarkan Muhammadiyah dari distorsi ideologi dan jebakan pragmatisme. Keberadaan kader dengan kualifikasi dan kompetensinya seolah memanifestasikan seorang ciptaan terbaik Allah Swt (*Khairul Bariyah*), sehingga dapat membimbing warga persyarikatan menjadi sebaik-baik umat (*Khairul Ummah*). Oleh karena itu, setiap organisasi seharusnya memiliki konsep kaderisasi yang tersistematis dengan jelas. Agar dapat dijadikan acuan dalam roda estafet kepemimpinan.

Muhammadiyah telah memasuki usia lebih dari satu abad. Sebagai gerakan Islam modernis yang dikenal luas, baik pada tingkat nasional maupun global dengan misi dakwah dan tajdid untuk kemajuan umat, bangsa dan kemanusiaan. Sudah sepantasnya Muhammadiyah bersyukur kepada Allah Swt. atas karunia dan nikmat yang telah diberikan. Karena dengan usia yang sudah tidak muda lagi, Muhammadiyah telah meluaskan amal saleh di berbagai bidang. Terutama dalam bidang pendidikan dan amal usaha yang dimilikinya. Melihat besarnya Muhammadiyah tidak jarang menghadirkan pandangan orang luar yang menganggap bahwa Muhammadiyah bagaikan bangunan yang kokoh kuat; tak lapuk kena hujan tak lekang kena panas.

Perkembangan yang menjanjikan di bidang organisasi dan amal usahanya, menimbulkan pertanyaan yang cukup serius, tentang bagaimanakah persiapan kader atau kadernisasi di Muhammadiyah. Sebab dengan perkembangan yang ada menuntut adanya pasokan jumlah kader yang bermutu dan berkualitas juga untuk mengelola persyarikatan ini. Pengamatan terhadap realita yang ada membuat

¹⁴ Din Syamsudin. Muhammadiyah Untuk Semua, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hlm.7.

¹⁵ Mustafa W. Hasyim dkk. Ensiklopedi Muhammadiyah; Sejarah, Tokoh dan Pemikiran, (Yogyakarta: Majelis Ekonomi Kewirausahaan Wilayah DIY, 2015), hlm. 481.

Dahlan Rais berpendapat, bahwa Muhammadiyah saat ini belum maksimal dalam menyiapkan kader. Bahkan beliau membahasakan bahwa Muhammadiyah masih miskin dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat mengartikulasikan pemikiran dan gagasan Muhammadiyah sesungguhnya.¹⁶ Subur atau gersangnya kaderisasi di Muhammadiyah bisa dipantau dari pengajian-pengajian dan kegiatan keagamaan di Muhammadiyah. Secara embrional, Muhammadiyah besar melalui forum-forum pengajian, seperti pengajian Fathul Asrar Miftahus Sa'adah yang dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Dahlan. Generasi setelah itu tumbuhkan forum-forum pengajian yang lain di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, seperti Ihwanul Muslimin, Ta'awanu 'Alal Birri, Priyo Utomo, dan Hayatul Qulub di Yogyakarta, di daerah Solo terdapat, Shidiq Amanah Tabligh Vathonah (SATV), di Bengkulu ada Muhibbul Islam, lalu di Pekalongan ada Nurul Islam dan di beberapa tempat yang lain. Dengan melihat perkembangan itu, wajarlah jika tolak ukur dalam melihat keberhasilan sistem kaderisasi Muhammadiyah berangkat dari pengajian.

Pengajian-pengajian Muhammadiyah yang ada sekarang sudah lebih tersistematis lagi di bawah Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM), Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan seterusnya ke hirarki yang lebih atas. Menurut data yang terbaru pada tahun 2023, bertepatan dengan 111 tahun eksistensi Muhammadiyah ada dan tetap berusaha menyebarkan sayap gerakannya. Diketahui melalui data dari Kesekretariatan PP Muhammadiyah, bahwa jumlah PRM; 14.670, PCM; 3.947, PDM; 475, PWM; 35, dan PCIM; 30.¹⁷

Jumlah yang banyak agar bisa tetap istiqomah perlu terus ditaburi dengan ruh Muhammadiyah, melalui pengajian-pengajian Muhammadiyah. Sudah barang tentu, ide dan gagasan Muhammadiyah itu akan tersampaikan dengan baik jika pembawa ruh itu adalah kader Muhammadiyah yang memiliki paham agama sesuai pemahaman Muhammadiyah, mereka itulah Ulama Muhammadiyah.

Kaderisasi Ulama Muhammadiyah Sebelum PUTM

Sedari awal, secara eksplisit Muhammadiyah sangat mendukung dengan adanya kaderisasi ulama Muhammadiyah, yaitu dengan adanya pendidikan Muhammadiyah. Hal itu dapat diidentifikasi dari beberapa statement Kiai Ahmad Dahlan. Dalam dokumen yang dikenal sebagai transkrip pidato Kongress 1922, seringkali Kiai Ahmad Dahlan menyebut qur'an suci, hati suci, akal suci sebagai pondasi proyek kemanusiaan Islam. Artinya, pendidikan Muhammadiyah digagas sebagai wadah untuk melahirkan orang-orang yang paham agama (ulama) yang kemudian dapat mengharmonisasikan hati dan akalnya.¹⁸

Pendidikan Muhammadiyah awalnya merupakan proyek besar Kiai Ahmad Dahlan di dalam menyatukan dualisme pemikiran yang berkembang saat itu, yaitu

¹⁶ Ensiklopedi Muhammadiyah., hlm. 595.

¹⁷ <https://muhammadiyah.or.id/berikut-data-terbaru-kiprah-111-tahun-muhammadiyah/> diakses pada 14 Januari 2023 pukul 22:52 WIB.

¹⁸ Zakiyuddin Baidhawiy & Azaki K, Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), hlm. 243.

pemikiran Islam yang dogmatis dan pemikiran Barat yang sekuler, meminjam istilah dari Abdul Munir Mulkan, ialah penyatuan *islamic studies* dan *secular studies*.¹⁹ Dualisme pemikiran pendidikan tersebut bermuara pada dua induk pendidikan yang saling terpisah, yaitu pesantren yang berinduk kepada legitimasi masyarakat dan komunitas Islam, serta pendidikan Barat yang berinduk kepada legitimasi pemerintah.

Menyatukan dualisme yang merebak saat itu tidaklah mudah, perlu adanya pemikiran yang luas dan hati jernih di dalam meramu dinamika keilmuan yang berkembang. Sebab keduanya (ilmu agama dan ilmu umum) merupakan kunci kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dalam dokumen Tali Pengikat Hidup Manusia, Ahmad Dahlan mengatakan:

“Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu ialah menuju keselamatan dunia dan akhirat. Adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan mempergunakan akal yang sehat (waras), artinya akal yang tidak terkena bahaya. Sifat akal yang sehat adalah akal yang bisa memilih perkara dengan teliti, perhatian dan pertimbangan. Sesudah dipilih kemudian ditetapkan dalam keteguhan hati.

Watak dasar akal itu menerima segala pengetahuan dan memang pengetahuan itulah yang menjadi kebutuhan akal, sebab akal itu seperti biji (bibit) yang terbenam di dalam bumi. Agar biji itu tumbuh dari bumi dan kemudian menjadi pohon yang besar, tentu harus di siangi, disiram secara terus menerus. Demikian juga halnya dengan akal manusia, tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna apabila tidak disiram dengan pengetahuan. Dan semua itu harus sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sehabis-habis pendidikan akal ialah dengan ilmu mantiq (pembicaraan yang cocok dengan kenyataan), semua ilmu pembicaraan harus dengan belajar. Sebab tidak ada bagi manusia, yang mengetahui berbagai nama dan bahasa, bilamana tidak ada yang mengajarnya, juga yang mengajarnya itu mengerti dari guru-gurunya dan demikian seterusnya. Maka dari itu, sesungguhnya hal itu menunjukkan bahwa manusia tidak berdaya mengetahui asal pengetahuan, kecuali orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.”²⁰

Sanjungan yang besar terhadap akal dan ilmu pengetahuan merupakan motivasi utama untuk membentuk orang yang berilmu (baca ulama), meskipun secara eksplisit tidak disebutkan untuk menjadi ulama Muhammadiyah. Namun setidaknya orientasi filosofis pendidikan Muhammadiyah memberikan cikal bakal yang kuat akan lahirnya ulama-ulama Muhammadiyah di kemudian hari. Ahmad Syafi'i Ma'arif berpandangan, bahwa Pendidikan Muhammadiyah harus mampu mengawinkan antara tuntutan otak dan tuntutan hati. Dengan berpijak kepada al-Qur'an, pendidikan Muhammadiyah mampu menyatukan antara kekuatan fikir dan kekuatan zikir yang ujungnya akan melahirkan *ulul albab*, yaitu sosok manusia yang

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ KH. Ahmad Dahlan, “Tali Pengikat Hidup Manusia” Naskah pidato yang diterbitkan dalam Album Muhammadiyah tahun 1923, (Yogyakarta: Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka, 1923) dalam Sukriyanto AR dan Abdul Munir Mulkan, Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985)

mampu mengharmonisasikan otak dan hatinya secara dinamis-kreatif dalam memahami dan merasakan kehadiran Tuhan dari pengembaraan intelektual dan spiritualnya. Lebih rinci, pendidikan Muhammadiyah seharusnya mampu melahirkan pribadi *ulul albab*, *ulin nuha*, dan *ulul abshar* yang sekaligus menjadi *ummatul amal*.²¹

Nilai-nilai dasar pendidikan Muhammadiyah didasarkan kepada kebenaran, pencerahan, dan budi pekerti yang baik.²² Bukan kepada dogmatisme, seperti yang menjadi keresahan Kiai Ahmad Dahlan dalam memandang realitas Pendidikan ketika itu. Dualisme yang berkembang seakan tidak ada jalan tengahnya, bagi kalangan Kiai pendidikan Barat itu buruk, sebaliknya bagi pemerintah atau orang sekuler yang memandang bahwa pendidikan keagamaan tidak dapat memberikan kebahagiaan. Semua pendapat dilandasi dasar masing-masing, namun tidak berusaha mencari kebenaran yang ada pada keduanya, akibat nafsu atau stigma buruk yang sudah berkembang.

Peristiwa ini juga dialami oleh tokoh pembaharu Islam, yaitu Muhammad Abduh. Pada masa Abduh dewasa, terdapat dualisme pendidikan yang berkembang di Mesir. Umumnya sekolah agama yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, sedangkan sekolah modern hanya memberikan ilmu pengetahuan umum yang sepenuhnya bersumber dari Barat. Berdasarkan fenomena tersebut, Muhammad Abduh melakukan ikhtiar dengan membuat ide-ide pokok modernisasi Pendidikan Islam.²³

Dalam catatan sejarah, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan (semacam pondok pesantren) Muhammadiyah sebagai wadah melahirkan kader Muhammadiyah dimulai setelah beliau pulang haji yang kedua dari Makkah. Lembaga tersebut bertempat di Kuman, yang di dalamnya para santri diajari kitab-kitab karya pembaharu Islam, terutama materi tauhid, tafsir dan ilmu falak yang merupakan salah satu keahliannya. Bahasa Arab dijadikan bahasa pengantar di dalam proses belajar mengajar. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan atau pondok pesantren pada umumnya, akhirnya dapat menghasilkan daya tarik magnet yang kuat bagi masyarakat sekitar. Namun perjalanan lembaga pendidikan pertama yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan tidak bertahan lama, hanya dapat bertahan sekitar dua tahunan. Pada sekitar tahun 1909, pondok ini bubar. Hal ini disebabkan kesibukan Kiai Ahmad Dahlan dalam mengaktifkan persyarikatan Muhammadiyah, sehingga sering meninggalkan tugasnya mengajar. Disebabkan seringnya absen, maka santri yang mondok di dalamnya satu persatu mengundurkan diri.

Kegagalan pendirian lembaga pendidikan yang pertama tidak menyurutkan semangat Kiai Ahmad Dahlan untuk mendirikannya kembali pada edisi yang kedua. Konsep pendirian lembaga pendidikan yang kedua ini diilhami dari perenungan Kiai Ahmad Dahlan yang merasa dilematis dalam melihat realita pendidikan di

²¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Jakarta: Mizan, 2009), 229.

²² Lampiran, "Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah" dalam *Tanfidz Mukhtamar se-Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PPM, 2010), 130.

²³ Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 306

masyarakat. Pada satu sisi beliau sukses dalam mengajar anak-anak di sekolah Belanda tentang agama Islam dengan cara yang modern, pada sisi yang lain anak-anak muslim khususnya yang berada di Kauman, masih terbelenggu dengan pendidikan tradisional yang tidak jauh beda dengan sekolahan Islam saat itu.

Kenyataan ini mendorong Kiai Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam, dengan harapan dapat mengimbangi kemajuan sekolah-sekolah Belanda. Berangkat dari tekad yang besar, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan kembali lembaga pendidikan dengan mengabungkan model pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan Belanda. Beliau berusaha mengadaptasi spirit keislaman yang diajarkan di pesantren dan menerapkan metode serta kurikulum dari sistem yang ada di pendidikan Belanda.²⁴

Pendidikan dengan memadukan konsep tradisional dan modern yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan merupakan gebrakan awal yang baik, akan tetapi di dalam perjalannya tidak mendapatkan respon yang positif dari warga Kauman. Bahkan, ada yang menentang model pendidikan tersebut karena dianggap menyalahi tradisi pendidikan Islam. Ide segar yang dikemukakan Kiai Ahmad Dahlan saat itu belum diterima dengan baik oleh warga Kauman, namun dengan penuh kesabaran dan keteguhan beliau tetap konsisten dalam merealisasikan pendidikan yang sudah dirancangnya. Lembaga pendidikan modern yang didirikan pada 1 Desember 1911 ini kemudian diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.²⁵ Atau menurut Muarrif dan Adabi Darban disebut sebagai sekolah Kiai.²⁶

Madrasah Diniyah Islamiyah ini merupakan sekolah yang didesain dengan pola modern. Mulai dari kurikulum, peralatan dan metode pengajarannya. Tempat belajar yang digunakan adalah ruang tamu milik Kiai Ahmad Dahlan selebar kurang lebih 2,5 meter x 6 meter. Termasuk biaya operasional sekolah ini murni keluar dari kantong beliau. Akibat mengadopsi sekolah agama yang berbeda dengan keumumannya saat itu, Kiai Ahmad Dahlan dituduh sebagai kiai palsu, Kristen alus, bahkan kafir. Untuk memperkuat tuduhan itu beberapa orang ada yang mengutip hadis "*barangsiapa yang meniru suatu golongan, maka ia termasuk dari golongan tersebut*". Hadis ini dihubungkan dengan aktivitas yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan dalam mengerjakan sekolah model Belanda.²⁷ Namun celaan yang mengemuka tidak lantas membuat semangat Kiai Ahmad Dahlan pesimis, beliau tetap meneruskan tekad baiknya untuk membuat sekolah perpaduan ilmu agama dan ilmu umum.

Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah memiliki posisi setaraf Sekolah Ongko Loro (*Volkschool*). Berdasarkan hal itu, maka pada tahun 1914, sekolah itu mendapatkan subsidi dari pemerintah Kolonial Belanda. Dalam perkembangannya, sekolah ini berganti nama menjadi *Volkschool* Muhammadiyah Kauman Yogyakarta dan mengalami perkembangan yang pesat. Hal itu yang menyebabkan ruangan belajar yang digunakan tidak mencukupi. Melihat realitas tersebut, pada 1918, Sultan

²⁴ Farid Setiawan, *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah: 1911-1942*, hlm, 189-193

²⁵ Ibid., hlm. 194-195

²⁶ Zakiyuddin Baidhawiy & Azaki K, *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*, hlm. 256.

²⁷ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman; menguak identitas kampung Muhammadiyah*, hlm.

membantu dengan memberikan sebidang tanah untuk dibangun gedung sekolah. Bantuan ini dimanfaatkan dengan baik, sehingga dibangun enam lokal kelas di atas tanah bantuan Sultan yang berlokasi di Suronatan.

Setelah bangunan berhasil didirikan, *Volkschool* Muhammadiyah Kauman dipecah menjadi dua tempat. Bangunan sekolah yang berada di Kauman digunakan untuk yang perempuan, sedangkan gedung baru di Sorosutan digunakan untuk murid laki-laki, kecuali murid kelas 5 yang masih dicampur.²⁸

Seiring berjalannya waktu sekolah yang berada di Kauman berubah nama menjadi *Standardschool* Muhammadiyah,²⁹ Tidak terduga, bahwa ternyata sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga membuat Kiai Ahmad Dahlan kewalahan untuk mencari guru yang sesuai klasifikasinya. Alhasil, beliau berinisiatif mendirikan sebuah sekolah calon guru yang diberi nama *Al-Qismul Arqa*. Sekolah ini didesain sebagai kelas lanjutan dari jenjang *Standardschool*. Oleh sebab itu, murid yang pertama mengisi sekolah tersebut adalah lulusan dari *Standardschool* Muhammadiyah Sorosutan.

Pada 8 Desember 1921, nama *Al-Qismul Arqa* berubah nama menjadi Pondok Muhammadiyah. Meskipun menggunakan nama pondok, akan tetapi pada hakekatnya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya saat itu. Dalam penelitian Amir Hamzah Wiryosukarno, menyimpulkan bahwa Pondok Muhammadiyah merupakan institusi pendidikan Islam modern pertama yang ada di Yogyakarta. Alasan itu bisa dilihat dari penggunaan alat pembelajaran yang sudah mengikuti sistem pendidikan Belanda dan adanya perpaduan kurikulum integral antara ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Sejak menempati gedung baru, proses pembelajaran sudah menggunakan sistem klasikal yang terbagi menjadi 5 kelas. Artinya lama pendidikan di Pondok Muhammadiyah tersebut selama 5 tahun. Saat memasuki akhir masa studi diadakanlah ujian tingkat akhir. Bagi murid yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai kelas 5 dan berhasil mengikuti ujian akhir akan diberikan ijazah.³⁰

Dalam artikel Opisial Sekolah Bakal Goeroe, dijelaskan bahwa tahun depan 1923, Pondok Muhammadiyah secara resmi berubah nama menjadi *Kweekschool* Islam. Tahun perubahan nama tersebut bertepatan dengan wafatnya KH. Ahmad Dahlan, pada 23 Februari 1923. Pada perkumpulan Tahunan Muhammadiyah pada 30 Maret - 2 April 1923 di Yogyakarta, nama institusi *Kweekschool Islam* sudah sering disebut-sebut. Di sisi lain ada yang menyebut dengan nama *Kweekschool Islam Moehammadijah*. Penyebutan dua nama tersebut belum diketahui latarbelakang yang jelas, namun munculnya penyebutan nama yang terakhir diperkirakan pada menjelang perubahan nama menjadi *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*, yaitu pada akhir tahun 1932. Dengan demikian, pada 1 Januari 1932, *Kweekschool Muhammadiyah* secara resmi berubah nama menjadi *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*.³¹

²⁸ Tim Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 1 Abad Muhammadiyah:..., hlm. 41

²⁹ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman; menguak identitas kampung Muhammadiyah*, hlm.44

³⁰ Ibid., hlm. 95-97.

³¹ Ibid., hlm. 103-104.

Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah dikenal sebagai satu-satunya sekolah kader Muhammadiyah yang populer ketika itu. Sekolah ini menjadi acuan sekolah-sekolah Muhammadiyah lain untuk mendirikan pendidikan yang sama. Tujuan sekolah ini terfokus kepada pendidikan guru, mubaligh dan da'i Muhammadiyah yang nantinya bisa menjadi anak panah Muhammadiyah yang bisa dilepaskan ke berbagai daerah Muhammadiyah.

Selang tiga tahun setelah berdirinya Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, lahirlah sebuah pendidikan kaderisasi ulama Muhammadiyah melalui Madrasah Zu'ama Muhammadiyah pada 5 Maret 1935, disusul dua tahun kemudian Madrasah Za'imaat Muhammadiyah pada 1 Agustus 1937.³²

Geneologi PUTM

Menurut Fahmi Muqoddas,³³ Madrasah Zu'ama dan Za'imaat Muhammadiyah merupakan cikal bakal atau geneologi lahirnya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah yang sekarang pengelolanya di bawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Madrasah Zoe'amaa dan Za'imaat Muhammadiyah setingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas. Masa pendidikan keduanya berbeda. Untuk murid di Madrasah Zoe'amaa selama 6 tahun, sedangkan di Madrasah Za'imaat selama 5 tahun. Murid yang belajar disini diberikan banyak materi agama Islam yang terjadwal secara tertib. Mulai dari materi dasar menuju kepada materi tingkat lanjut sesuai mata pelajaran yang dipelajarinya. Misalnya dalam mempelajari Fikih, pada tingkat awal mereka belajar kitab *Matan al-Ghoyah wa al-Taqrīb, Al-Mu'īnu al-Mubīn Juz 1, Al-Mu'īnu al-Mubīn Juz 1 wa al-Tadrib, Al-Mu'īnu al-Mubīn wa Subul al-Salam wa al-Tadrib, Al-Mu'īnu al-Mubīn Juz 3 wa Subul al-Salam wa al-Tadrib Wa Rahmatu al-Aimma, Bidayah al-Mujtahid wa Rahmatul al-Aimma wa al-Mu'in al-Mubīn Juz 4*. Gambaran kurikulum pendidikan untuk mencetak Zuama dan Ulama Muhammadiyah tersusun secara sistematis.³⁴ Kitab-kitab yang harus dipelajari dari kelas I sampai kelas VI (untuk yang madrasah za'imaat hanya sampai kelas V) ditentukan sesuai jenjangnya.

Materi pembelajaran untuk menunjang lahirnya kader Zua'ama dan Ulama Muhammadiyah memang berbeda dengan materi-materi di pendidikan-pendidikan Muhammadiyah saat ini. Sebab, *By design* Madrasah ini didirikan khusus untuk menvetak kader-kader pemimpin yang memiliki kapasitas dan kapabilitas ilmu agama yang lebih, sehingga diharapkan alumni dari madrasah ini mampu meneruskan cita-cita perjuangan Muhammadiyah. Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah ini jumlahnya tidak sedikit, sehingga perlu adanya jam pelajaran yang cukup padat dalam satu pekan. Hal ini dibuat agar pembelajaran di madrasah ini

³² H.B. Moehammadijah Madjlis Pengadjaran. *Peratoeran Madrasah Zoe'amaa dan Za'imaat Moehammadijah Djokjakarta*, (H.B. Moehammadijah Madjlis Pengadjaran ,1940), hlm. 1.

³³ Wawancara bersama ust Fahmi Muqaddas pada hari Sabtu 27 Januari 2023, pukul 16.00-17.20 WIB di Yogyakarta.

³⁴ H.B. Moehammadijah Madjlis Pengadjaran. *Peratoeran Madrasah Zoe'amaa dan Za'imaat Moehammadijah Djokjakarta*, hlm. 8-10.

dapat diatur dengan baik, sehingga tujuan dari pembelajaran di madrasah ini dapat tercapai secara maksimal.³⁵

Jadwal pelajaran yang di selenggarakan di Madrasah Zu'amaa dan Za'imaat terbagi menjadi dua sesi waktu, yaitu waktu pagi dan sore (kadang diganti waktu malam, sesuai kondisi saat itu). Waktu pagi terdapat tujuh jam pelajaran; 07.15-07.55, 07.55-08.35, 08.35-09.15, 09.15-09.30 (istirahat), 09.30-10.15, 10.15-11.00, 11.00-11.15 (istirahat), 11.15-12.00, 12.00-12.45. Selanjutnya untuk waktu sore terdapat tiga jam pelajaran; 16.00-16.40, 16.40-17.20, 17.20-18.00. Alternatifnya adalah di waktu malam hari dengan pembagian waktu yang sama, selama tiga jam pelajaran; 20.00-20.40, 20.40-21.20, 21.20-22.00.³⁶

Dalam keputusan kongres Muhammadiyah yang ke XVII, dianjurkan bahwa setiap cabang atau daerah Muhammadiyah agar mendirikan sekolah wustha dengan mengikuti kurikulum kelas I sampai kelas III di Madrasah Zu'amaa, sehingga dapat memudahkan bagi murid lulusan sekolah *wustha* (setingkat SMP) yang hendak melanjutkan di Madrasah Zoe'amaa. Tujuan kurikulum di madrasah ini adalah agar dapat melahirkan pemimpin dan ulama yang bisa menjadi mata air ilmu bagi setiap masyarakat yang membutuhkan jawaban terkait permasalahan agama Islam. Terkhusus masyarakat persyarikatan Muhammadiyah. Untuk mencapai tujuan besar itu, maka disusun kurikulum yang cukup sistematis dan tertib. Hal itu dapat dilihat dari pembagian materi pelajaran sesuai dengan tingkatan kelasnya. Tidak hanya itu, kitab-kitab yang dijadikan referensi juga dibuat secara tertib dari tingkatan dasar, menengah dan atas.

Madrasah Zoe'ama dan Za'imaat ini beroperasi tidak terlalu lama,³⁷ namun dapat melahirkan para ulama dan pemimpin Islam pada masanya. Di antara alumninya ialah KH. Azhar Basyir, KH. Hasan Basri, KH. Abraham, KH. Makauruzu, KH. Abdullah Hamidi, KH. Djazmin Hamidi, KH. Dimiyati, Abdul Madjid, Abdurrahim, Hamam Hasyim, Zuhad Zaini, Siti Khafifah Zaini, Siti Hanah Zaini, dan Ibu Wasilah.³⁸

Pada sisi yang lain, Muhammadiyah mengalami defisit ulama saat itu, sehingga menghadirkan kegelisahan para ulama Muhammadiyah yang aktif di Majelis Tarjih. Peristiwa itu dapat terbaca dari tindak lanjut Putusan Kongres Majelis Tarjih ke-28 tahun 1940, yang menerangkan bahwa "*tiap-tiap tjabang sewilajahnya soepaja mengadakan badan tardjih terdiri dari setidaknya tiga Oelama Tardjih, demikian poela tiap-tiap groep dengan diberitaheokan kepada dan diloeloeskan oleh tjabang pada tiap-tiap vergadering tahoenan. Badan itoe diseboet Ladjnah Tardjih*". Berdasarkan putusan ini menegaskan agar tiap-tiap daerah mengadakan Badan Tarjih Daerah

³⁵ H.B. Moehammadijah Madjlis Pengadjaran. *Peratoeran Madrasah Zoe'amaa dan Za'imaat Moehammadijah Djokjakarta*, hlm. 7.

³⁶ Ibid., hlm.8

³⁷ Berdasarkan Informasi dari Ustadz Fahmi Muqaddas, sebagaimana yang yang didapatkan dari ayahnya yaitu Kiai Syuhada Muqaddas, bahwa sekitar tahun 1942 atau 1943 (menurut perkiraan beliau) madrasah zoe'amaa di bom dan hancur berantaraan oleh tantara sekutu atau penjajah Jepang.

³⁸ Wawancara dengan ustadz Fahmi Muqaddas, 2024.

(nama sebelum menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid) yang terdiri dari ulama Muhammadiyah dengan batas minimal tiga orang.³⁹

Harapan pembuatan Badan Tarjih atau Majelis Tarjih dari setiap daerah disampaikan pada rapat tahunan Majelis Tarjih. Namun ternyata, saat itu delegasi dari berbagai daerah yang hadir merasa keberatan. Disebabkan minimnya ulama Muhammadiyah. Andai keadaan ini dibiarkan stagnan, tanpa adanya evaluasi yang serius, maka tidak dipungkiri akan adanya defisit ulama di Kalangan Muhammadiyah. Kegelisahan itu terjawab dengan lahirnya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah pada 12 Muharram 1388 atau 10 April 1968 M.

KESIMPULAN

Pentingnya kaderisasi ulama di Muhammadiyah sudah seharusnya menjadi perhatian yang utama. Sudah banyak Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang berdiri berupa pondok pesantren, sekolah dan rumah sakit yang perlu dikelola sesuai dengan paham agama menurut Muhammadiyah. Orang yang paling paham persoalan tersebut ialah ulama Muhammadiyah.

Dalam perjalanannya, kaderisasi ulama Muhammadiyah mulai tersusun rapi setelah berdirinya lembaga Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM). Meskipun demikian, dorongan untuk melahirkan ulama Muhammadiyah sudah ada sejak adanya lembaga pendidikan di Muhammadiyah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Sekolah Kiai), *Volkschool* Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, *Standardschool* Muhammadiyah, *Al-Qismul Arqa*, Pondok Muhammadiyah, *Kweekschool* Islam/ *Kweekschool* Islam Moehammadijah, *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*, Madrasah Zu'ama dan Za'imat Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Darban, Ahmad Adaby. 2017. *Sejarah Kauman; menguak identitas kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)

Fihri, Ahmad. 2002. *Reformulasi Kaderisasi Ulama Muhammadiyah* (Depok: CV Semesta Irfani Mandiri)

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2009. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Jakarta: Mizan)

Syamsudin, Din. 2014. *Muhammadiyah Untuk Semua*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)

Setiawan, Farid. 2022. *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah: 1911-1942*, (Yogyakarta: UAD PRESS)

H.B. Moehammadijah Madjlis Pengadjaran. 1940. *Peratoeran Madrasah Zoe'amaa dan Za'imaat Moehammadijah Djokjakarta*, (Yogyakarta: H.B. Moehammadijah Madjlis Pengadjaran)

Nashir, Haedar. 2016. *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)

³⁹ Junus Anis. *Asal Mula diadakan Madjlis Tarjih dalam Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, No. 6, Th. ke-52 Maret, 1972, hlm. 3.

Heryati. 2017. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang)

Junus Anis. *Asal Mula diadakan Madjlis Tarjih dalam Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah, No. 6, Th. ke-52 Maret, 1972, hlm. 3.

J.Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Hamid, M Dasron., M. Yusron Asrofir dkk. 2002. *Kader Persyarikatan dalam Persoalan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)

W. Hasyim, Mustafa dkk. 2015. *Ensiklopedi Muhammadiyah; Sejarah, Tokoh dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Majelis Ekonomi Kewirausahaan Wilayah DIY)

Sabarudin, *Kontinuitas dan perubahan pendidikan pesantren: kasus pondok pesantren ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta*, *Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga* Vol. VI No. 1 2009.

W. Pranoto, Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)

AR, Sukriyanto dan Mulkan, Abdul Munir. 1985. *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Dua Dimensi)

Suwito. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa)

Tim Penyusun. 1993. *Tanfidz Keputusan Rakerpim BPK PP Muhammadiyah*

Tim Penyusun. 2002. *Buku Panduan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah)

Baidhawiy, Zakiyuddin dan Azaki K. 2017. *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)

Sumber Internet:

<https://republika.co.id/berita/nsaf7y1/penguatan-kaderisasi-ulama>

<https://khazanah.republika.co.id/berita/rxnz1b366/pesantren-muhammadiyah-berkembang-pesat-jumlah-tenaga-pengajar-masih-jadi-tantangan>

<https://muhammadiyah.or.id/berikut-data-terbaru-kiprah-111-tahun-muhammadiyah/>